

19 Juli 2026 - Hari Minggu Biasa XVI

Keb. 12:13, 16-19; Rm. 8:26-27; Mat. 13:24-43

PENGANTAR

Hari ini Tuhan berbicara kepada kita melalui perumpamaan tentang ladang, biji sesawi, dan sedikit ragi yang diaduk ke dalam adonan. Yesus mengingatkan kita bahwa Allah bekerja dengan sabar di dunia kita dan di dalam hati kita. Gandum dan alang-alang tumbuh bersama untuk sementara waktu, namun Allah tidak pernah berhenti merawat ladang-Nya. Dia melihat potensi di mana kita sering kali melihat kegagalan.

Kita hidup di dunia yang menginginkan hasil instan. Kita bisa menjadi berkecil hati oleh kejahatan di sekitar kita, oleh kelemahan-kelemahan dalam Gereja, dalam keluarga kita, dan bahkan di dalam diri kita sendiri. Namun hari ini Yesus mengajak kita untuk tidak berputus asa. Kerajaan Allah sering kali tumbuh secara sunyi, perlahan, dan tidak terlihat, seperti biji sesawi yang kecil yang bertumbuh menjadi pohon yang besar.

Tuhan juga memperingatkan kita agar tidak menghakimi dengan keras. Hanya Allah yang melihat seluruh kebenaran dari setiap hati manusia. Di saat kita cepat mengecam, Allah tetap sabar dan penuh belas kasih, memberikan waktu untuk pertobatan, pemulihan, dan pertumbuhan.

Saat kita bersiap untuk merayakan misteri suci ini, marilah kita memohon ampun atas saat-saat di mana kita telah menaburkan keputusan bukan harapan, penghakiman bukan belas kasih, dan ketidaksabaran bukan rasa percaya.

HOMILI

Seorang petani pernah menceritakan kisah tentang seorang anak laki-laki yang sangat ingin membantu di kebun keluarga. Suatu pagi, anak itu berlari dengan bangga menemui kakeknya dan berkata, "Aku sudah mencabut semua rumput liar!"

Sang kakek tersenyum cemas lalu berjalan ke kebun. Betapa terkejutnya dia, anak itu tidak hanya mencabut rumput liar tetapi juga banyak tanaman sayur yang masih muda. Anak itu rupanya belum bisa membedakan keduanya. Apa yang tampak tidak berguna baginya sebenarnya berharga dan hidup.

Petani tua itu berkata dengan lembut, "Kamu harus belajar sabar sebelum kamu bisa menilai apa yang pantas berada di dalam kebun."

Pelajaran sederhana itulah yang menjadi inti dari Injil hari ini.

Yesus berbicara tentang sebuah ladang di mana gandum dan alang-alang tumbuh bersama. Biasanya, beberapa rumput liar di ladang tidak dapat dihindari. Setiap petani memaklumi hal itu. Namun dalam perumpamaan ini, sesuatu yang mengejutkan terjadi: seorang musuh dengan sengaja menaburkan benih alang-alang di antara gandum pada waktu malam. Ini adalah tindakan jahat, sabotase, dan balas dendam.

Pada saat tanaman mulai tumbuh, kerusakan sudah terjadi. Alang-alang itu telah jalin-menjemari dengan gandum.

Para hamba segera mengajukan pertanyaan yang wajar: "Maukah Tuan supaya kami pergi mencabut alang-alang itu?"

Tetapi sang tuan mengejutkan mereka: "Jangan. Biarkanlah keduanya tumbuh bersama sampai waktu menuai."

Pada awalnya, ini terdengar aneh. Mengapa membiarkan alang-alang tetap ada? Mengapa menoleransi apa yang merusak?

Karena sang tuan mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh para hambanya: jika mereka bertindak terlalu cepat, mereka mungkin akan memusnahkan gandum itu juga.

Dan Yesus sebenarnya tidak sedang berbicara tentang pertanian. Dia sedang berbicara tentang hati manusia, tentang Gereja, tentang dunia, dan tentang kesabaran Allah.

Realitas yang Yesus gambarkan ini terasa sangat akrab bagi kita.

Di mana pun Allah menaburkan benih yang baik, kejahatan mencoba menaburkan alang-alang.

Kita melihat hal ini sudah sejak halaman-halaman awal Kitab Suci. Allah menciptakan taman yang indah dan memberikan kehidupan yang berlimpah kepada umat manusia. Kepercayaan, keharmonisan, persahabatan dengan Allah — inilah benih-benih baik yang ditanam Allah. Tetapi segera ular itu datang dan menaburkan benih lain: kecurigaan.

"Allah menyembunyikan sesuatu darimu."

Dan sejak saat itu, ketidakpercayaan masuk ke dalam hati manusia.

Pola yang sama terus berlanjut sepanjang sejarah.

Yesus mendirikan Gereja-Nya untuk menjadi tanda kasih dan persatuan di dunia. Umat Kristen perdana begitu dipenuhi dengan kasih persaudaraan sehingga orang-orang berkata dengan takjub, "Lihatlah bagaimana mereka saling mengasihi." Itulah gandum Allah yang sedang tumbuh di dunia.

Namun kemudian musuh menaburkan alang-alang: perpecahan, gosip, kesombongan, skandal, perebutan kekuasaan, dan kebencian. Bahkan hari ini, di samping kekudusan yang luar biasa, ada juga kelemahan dan dosa di dalam Gereja.

Dan perjuangan yang sama juga ada di dalam keluarga.

Orang tua dengan tulus menanam benih iman pada anak-anak mereka. Mereka mengajar mereka berdoa, mengajak mereka ke Misa,

mengajari mereka kebaikan dan kejujuran. Namun di kemudian hari, anak-anak terkadang memilih jalan yang sangat melukai hati orang tua mereka. Orang tua bertanya pada diri mereka sendiri, "Dari mana datangnya semua ini? Kami tidak menaburkan ini."

Tidak, mereka tidak melakukannya. Tetapi ada penabur lain yang juga sedang bekerja di dunia.

Inilah sebabnya Yesus menceritakan perumpamaan ini kepada kita. Dia ingin kita memahami realitas tanpa kehilangan harapan.

Ada godaan lain yang tersembunyi dalam Injil ini — godaan untuk menjadi hakim yang kejam.

Terkadang kita melihat dunia, Gereja, atau bahkan keluarga kita sendiri dan berpikir: "Bukankah akan lebih mudah jika kita menyingkirkan saja semua orang jahat? Memisahkan yang baik dari yang jahat sekarang juga?"

Para murid sendiri pernah jatuh ke dalam godaan itu. Ketika sebuah desa Samaria menolak Yesus, mereka bertanya, "Tuhan, apakah Engkau mau supaya kami meminta api turun dari langit untuk membinasakan mereka?"

Yesus menegor mereka.

Manusia sering kali sangat bersemangat untuk memurnikan, mengecam, mengucilkan, dan mencabut. Namun sejarah menunjukkan betapa berbahayanya semangat itu ketika kehilangan kerendahan hati dan belas kasih.

Karena kebenarannya adalah: garis pembatas antara gandum dan alang-alang tidak sekadar membentang antara "kita" dan "mereka". Garis itu membentang di dalam setiap hati manusia.

Ada gandum di dalam diri kita — kebaikan, kemurahan hati, iman, kasih.

Tetapi ada alang-alang juga — kesombongan, keegoisan, ketidaksabaran, kemarahan, ketakutan.

Bahkan Santo Petrus menunjukkan misteri ini kepada kita. Pada suatu saat Yesus berkata kepadanya, "Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan Jemaat-Ku." Beberapa ayat kemudian, Yesus berkata kepada Petrus yang sama, "Enyahlah Iblis."

Yang manakah Petrus? Gandum atau alang-alang?

Jawabannya adalah: kedua realitas itu sedang berjuang di dalam dirinya.

Dan hal itu berlaku bagi kita juga.

Salah satu bahaya besar dalam kehidupan rohani adalah percaya bahwa kita dapat menilai orang lain dengan sempurna. Hanya Allah yang melihat seluruh ladang. Hanya Allah yang melihat perjuangan yang tersembunyi, luka-luka, motivasi, dan potensi di dalam sebuah jiwa.

Itulah sebabnya bacaan pertama hari ini mengatakan sesuatu yang begitu indah tentang Allah:

"Engkau mengadili dengan belas kasihan."

Allah cukup kuat untuk menjadi sabar.

Seorang imam pernah bercerita tentang kunjungannya ke sebuah penjara di mana ia bertemu dengan seorang pria yang dihukum karena kejahatan yang mengerikan. Pada awalnya, imam itu merasa sulit bahkan untuk berbicara dengan ramah kepadanya. Namun di tengah percakapan mereka, tahanan itu mulai menangis dan berkata, "Romo, semua orang melihat apa yang telah saya lakukan. Tidak ada yang melihat anak kecil seperti apa saya dulu."

Imam itu kemudian berkata, "Pada saat itu saya menyadari bahwa Allah tidak pernah berhenti melihat pribadi yang tersembunyi di balik dosa tersebut."

Itu tidak berarti kejahatan adalah hal yang sepele. Yesus sangat jelas: memang akan ada waktu panen. Akan ada penghakiman. Kebaikan

dan kejahatan tidaklah sama. Pilihan-pilihan kita berdampak secara kekal.

Tetapi sekarang — sekarang masih merupakan waktu belas kasih.

Seperti yang dikatakan Santo Paulus di tempat lain, "Tidakkah engkau tahu, bahwa kemurahan Allah dimaksudkan untuk menuntun engkau kepada pertobatan?"

Allah menunda penghakiman bukan karena Dia acuh tak acuh, melainkan karena Dia mengharapkan pertobatan.

Kemudian Yesus memberikan dua perumpamaan lagi: biji sesawi dan ragi.

Biji sesawi di Israel sangatlah kecil — hampir tidak terlihat. Seorang imam menceritakan saat ia memperlihatkan biji sesawi asli dari Tanah Suci dalam sebuah retret. Biji itu sangat kecil sehingga seorang wanita lansia dengan penglihatan yang kurang baik membungkuk semakin dekat untuk mencoba melihatnya. Akhirnya, tanpa sengaja wanita itu meniupnya dengan napasnya — dan mereka tidak pernah menemukannya lagi.

Namun Yesus berkata bahwa benih kecil ini menjadi semak yang besar tempat burung-burung bersarang.

Apa yang Yesus ajarkan kepada kita?

Bahwa Kerajaan Allah sering kali dimulai dengan cara yang kecil, tersembunyi, dan tidak disadari.

Sebuah doa yang sunyi.

Seorang anak yang belajar tanda salib.

Sebuah kata maaf.

Pernikahan yang setia.

Kunjungan kepada orang sakit.

Pengorbanan yang tersembunyi.

Seorang yang kesepian yang terus memercayai Allah.

Tidak ada dari hal-hal ini yang tampak dramatis. Namun Kerajaan Allah tumbuh justru melalui benih-benih kecil seperti itu.

Kita hidup di dunia yang terobsesi dengan hasil instan. Kita menginginkan segalanya dengan segera: kesuksesan, kekudusan, pembaruan, jawaban. Tetapi setiap petani tahu bahwa setelah menabur benih, kita tidak bisa menggantinya setiap hari untuk memeriksa apakah benih itu tumbuh. Jika kita melakukannya, kita akan merusaknya.

Pertumbuhan membutuhkan kesabaran.

Hal yang sama berlaku dalam kehidupan rohani.

Terkadang orang menjadi berkecil hati karena mereka tidak dapat melihat perubahan seketika — dalam diri mereka sendiri, dalam Gereja, atau dalam masyarakat. Namun Allah sering kali bekerja secara sunyi di bawah permukaan.

Pikirkan betapa banyak yang telah berubah dari generasi ke generasi. Ada masa-masa di mana umat Kristiani dari berbagai tradisi memperlakukan satu sama lain dengan kecurigaan dan permusuhan. Hari ini banyak yang berdoa bersama, melayani bersama, dan mencari persatuan bersama. Apa yang dulu tampak mustahil perlahan-lahan mulai tumbuh seperti biji sesawi.

Karya Allah sering kali tenang, bertahap, dan tersembunyi.

Dan mungkin itulah kata-kata yang perlu didengar oleh banyak dari kita hari ini.

Jangan meremehkan awal yang kecil.

Jangan kehilangan harapan karena ladang masih berisi alang-alang.

Jangan menghakimi terlalu cepat.

Jangan menyerah pada dirimu sendiri.

Bahkan ketika kita merasa lemah, bingung, atau bercampur aduk di dalam diri kita, Santo Paulus mengingatkan kita dalam bacaan kedua hari ini:

"Roh membantu kita dalam kelemahan kita."

Allah tidak menunggu orang menjadi sempurna sebelum Dia memulai karya-Nya. Dia bekerja justru di tengah-tengah kelemahan kita.

Saya menutup dengan sebuah cerita lagi.

Seorang wanita pernah membeli sebuah rumah tua yang terbengkalai dengan kebun yang tidak terawat di belakangnya. Tanahnya kering, tanamannya liar, dan alang-alang menutupi hampir segalanya. Tetangga-tetangganya menertawakannya ketika dia berkata ingin memulihkannya.

Tetapi setiap hari dia bekerja dengan tenang. Dia menyiram. Dia menanam benih. Dia membersihkan apa yang dia bisa, dengan sabar dan hati-hati. Selama berbulan-bulan tidak ada hal mengesankan yang tampak terjadi. Kemudian pada suatu pagi di musim semi, kebun itu tiba-tiba memancarkan warna-warni yang indah. Bunga-bunga bermekaran di mana-mana. Burung-burung kembali. Orang-orang berhenti dan memandang dengan takjub.

Seseorang bertanya kepadanya, "Bagaimana ini bisa terjadi?"

Dia menjawab, "Kebun ini sudah bertumbuh jauh sebelum orang-orang bisa melihatnya."

Itulah Kerajaan Allah.

Allah masih bekerja di dalam tanah dunia yang tersembunyi.

Allah masih bekerja di dalam Gereja-Nya.

Allah masih bekerja di dalam hatimu.

Maka bersabarlah.

Waspadalah.

Tetaplah menaburkan benih-benih harapan.

Dan percayalah pada Sang Penanam Ilahi, yang satu-satunya tahu bagaimana mendatangkan menuai pada waktu-Nya.

Amin.

BERKAT

Semoga Tuhan,
yang dengan sabar merawat ladang umat-Nya,
menguatkan kebaikan yang telah Dia tanam di dalam hatimu.
Amin.

Semoga Dia membantumu menaburkan benih harapan, belas kasih,
dan damai kemana pun kamu pergi.

Amin.

Dan semoga Dia membawamu dengan selamat menuju panen
kehidupan kekal.

Amin.

Dan semoga berkat Allah yang mahakuasa,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus,
turun atasmu dan tinggal bersamamu selamanya.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

"Jangan kehilangan harapan karena ada alang-alang di ladang.
Allah masih bekerja di bawah permukaan.

Tetaplah menaburkan benih iman, belas kasih, dan harapan —
waktu panen adalah milik-Nya."

20 Juli 2026 – Senin, Pekan Biasa XVI

Mikha 6:1-4. 6-8; Matius 12:38-42

Allah sudah ada di sini—lebih besar dari apa yang kita cari di tempat lain.

PENGANTAR

Saudara-saudari yang terkasih dalam Kristus, kita hidup di dunia yang terus-menerus mencari tanda-tanda yang lebih besar, kepastian yang lebih jelas, dan pengalaman-pengalaman yang luar biasa. Namun hari ini, Firman Allah dengan lembut mengingatkan kita bahwa Tuhan sudah dekat. Seperti Ratu dari Selatan yang mencari hikmat dan orang-orang Niniwe yang menanggapi khotbah Yunus, kita pun diundang untuk mengenali kehadiran Allah yang sudah berdiri di hadapan kita dalam diri Kristus.

Nabi Mikha menembus setiap ilusi dan memberi tahu kita dengan jelas apa yang Allah tuntutan dari kita: berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah kita. Sering kali kita mengabaikan jalan yang sederhana namun menuntut ini karena kita mencari sesuatu yang lebih dramatis, sementara Tuhan dengan tenang menunggu untuk dikenali dalam tugas biasa dari kasih, kerahiman, dan kesetiaan.

Ada juga saat-saat ketika hidup membuat kita takut dan terjebak, seperti bangsa Israel yang berdiri di tepi laut. Kita menjadi cemas, gelisah, dan tidak sabar untuk memaksakan solusi. Namun Tuhan berfirman kepada kita seperti yang Dia firmankan melalui Musa: "Tuhan akan berperang untukmu; kamu hanya perlu diam." Dalam keheningan yang penuh percaya, kita menemukan bahwa Allah sudah berkarya di depan kita.

Saat kita bersiap untuk merayakan misteri suci ini, marilah kita mengakui saat-saat di mana kita gagal mengenali Tuhan yang sudah hadir dalam hidup kita, dalam Firman-Nya, dalam sesama, dan dalam panggilan sunyi menuju kekudusan. Marilah kita memohon ampun dan damai dalam ritus tobat.

HOMILI

Sebuah kisah terkenal dari Kitab Suci membantu membingkai Injil hari ini. Ratu dari Selatan melakukan perjalanan dari ujung bumi untuk mendengarkan hikmat Salomo, dan orang-orang Niniwe menanggapi khotbah Yunus dengan pertobatan. Namun sekarang, Yesus berkata, sesuatu yang jauh lebih besar ada di hadapan mereka, dan mereka masih meminta bukti. Ironinya sangat tajam: para pencari yang jauh mengenali hikmat dan peringatan, sementara mereka yang paling dekat

dengan misteri Allah tetap tidak tergerak.

Yesus bukan sekadar nabi lain yang menunjuk kepada Allah; Dialah Firman yang menjadi manusia. Dia bukan sekadar guru yang bijaksana seperti Salomo; Dialah Hikmat Allah. Dia bukan hanya seorang utusan seperti Yunus; Dialah pesan kerahiman itu sendiri. Namun tuntutan itu tetap ada: "Berikan kami suatu tanda." Injil menyingkapkan godaan halus dalam seluruh kehidupan beragama—keinginan untuk menyerahkan iman pada tontonan yang spektakuler, bukan mengenali rahmat yang sudah hadir dalam pertemuan yang biasa.

Kata-kata Mikha mendobrak ilusi ini. Kehendak Allah tidak tersembunyi dalam hal yang luar biasa, melainkan dinyatakan dalam kesederhanaan etis dari kesetiaan sehari-hari: keadilan, kerahiman, kerendahan hati. Ini bukanlah hal-hal kecil; ini adalah wujud dari kehidupan yang mengakui bahwa Allah sudah berkarya. Masalahnya bukan karena Allah diam, melainkan karena kita sering kali lebih

menyukai jawaban yang lebih lantang daripada tuntutan kasih yang sunyi.

Ada saat-saat pula ketika hidup itu sendiri terasa seperti bangsa Israel di tepi laut—Firaun di belakang, laut di depan, dan kepanikan mulai memuncak. Dalam momen-momen itu, naluri kita adalah bertindak, memperbaiki, memaksakan jalan keluar. Namun kata-kata Musa menggema dalam situasi seperti itu: "Tuhan akan berperang untukmu; kamu hanya perlu diam." Keheningan di sini bukanlah kepasifan, melainkan kepercayaan—sebuah tindakan penyerahan diri kepada Allah yang sudah bertindak ketika kita tidak dapat melihat jalannya.

Undangan yang lebih mendalam hari ini adalah untuk menyadari bahwa kita tidak kekurangan tanda. Tanda terbesar telah diberikan dalam diri Kristus sendiri, yang menemui kita tidak hanya dalam momen-momen kejelasan tetapi juga dalam jalinan biasa kehidupan kita. Pertanyaannya adalah apakah kita memiliki mata untuk melihat apa yang sudah ada di hadapan kita.

Maka akhirnya, kita kembali ke momen kekuatan yang sunyi lainnya. Santo Paulus, yang menulis dari penjara, tidak lagi dapat melakukan perjalanan atau berkhotbah seperti dulu, menemukan kebebasan yang lebih dalam daripada sekadar pergerakan. Dalam kurungannya, ia mempelajari sebuah kepastian baru: "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku." Aktivitas lahiriah telah berhenti, tetapi kehadiran batiniah tidak. Di sana, dalam keheningan keterbatasan, ia menemukan bahwa Tuhan tidak berada di tempat lain—Dia sudah ada di sana, menopangnya dari dalam.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dengan mata yang mengenali kehadiran-Nya yang sudah berkarya dalam hidup Anda.

Amin.

Semoga Dia menganugerahkan Anda rahmat untuk hidup dengan rendah hati, berlaku adil, dan mencintai kesetiaan setiap hari.

Amin.

Dan ketika ketakutan atau ketidakpastian melanda Anda, semoga Dia menguatkan Anda dengan kepercayaan yang tenang dan kedamaian batin.

Amin.

Dan semoga berkat Allah yang Mahakuasa,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus,
turun atas Anda dan tinggal bersamamu senantiasa.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Tanda terbesar dari Allah tidak berada di tempat yang jauh atau baru akan datang. Kristus sudah ada di sini—dalam Ekaristi, dalam Firman-Nya, dalam kepercayaan yang tenang, dan dalam panggilan setiap hari untuk keadilan, kerahiman, dan kasih yang rendah hati.

21 Juli 2026 – Selasa, Pekan Biasa XVI

Yes 7:1-9; Mat 12:46-50

Benang Merah: Keluarga yang sejati terbentuk dalam melakukan kehendak Allah.

PENGANTAR

Saudara-saudariku yang terkasih dalam Kristus, hidup sering kali menempatkan kita di persimpangan jalan di mana kita harus memilih antara apa yang terasa aman dan apa yang Allah minta dari kita. Bagaikan seorang pendaki gunung yang mempercayai pemandu yang tak terlihat di tengah badai, iman memanggil kita untuk tidak bersandar pada kepastian, melainkan pada suara Tuhan yang menuntun kita melangkah maju.

Dalam bacaan hari ini, Raja Ahas berdiri dilingkupi ketakutan di hadapan situasi yang mengancam, namun Allah mendesaknya untuk tidak tawar hati. Dalam Injil, Yesus membuka di hadapan kita pemahaman yang lebih dalam tentang arti memiliki: kekerabatan yang sejati bukan sekadar karena hubungan darah, melainkan karena hati yang dipersatukan dalam melakukan kehendak Bapa.

Tuhan mengingatkan kita bahwa kemuridan kadang-kadang menuntut kita untuk meninggalkan ketakutan, kelekatan, dan kepentingan pribadi demi memasuki keluarga yang lebih luas yang sedang dibentuk oleh Allah. Ketika kita memercayai kehendak-Nya, kita menemukan sebuah persekutuan yang lebih dalam daripada apa pun yang dapat ditawarkan oleh dunia.

Namun, ada saat-saat di mana kita menolak panggilan Allah, lebih memilih kenyamanan daripada rasa percaya, dan menahan diri untuk tidak berserah sepenuhnya pada kehendak-Nya.

Oleh karena itu, marilah kita mengakui dosa-dosa kita, dan dengan demikian mempersiapkan diri untuk merayakan misteri suci ini.

HOMILI

Seorang penumpang muda suatu ketika tiba di bandara yang sibuk dengan waktu yang hanya tersisa beberapa menit. Ia harus memilih: tetap tinggal bersama keluarganya, yang berat hati melihatnya pergi untuk tugas baru di luar negeri, atau naik ke pesawat yang akan membawanya menuju pekerjaan yang sudah lama ia rasakan sebagai panggilannya. Dengan air mata dan pelukan, ia akhirnya melangkah pergi dan berjalan menuju gerbang, menyadari bahwa kasih kadang-kadang menuntut kerelaan untuk melepaskan demi menjadi setia pada panggilan yang lebih dalam.

Dalam Injil, kita menemukan Yesus berada dalam momen keputusan yang serupa. Ibu dan sanak saudara-Nya datang, mengkhawatirkan-Nya, mungkin berharap untuk menarik-Nya kembali ke dalam rasa aman dari ikatan keluarga yang akrab. Tetapi Yesus menggunakan momen itu untuk menyatakan sesuatu yang lebih besar: “Siapa ibu-Ku? Dan siapa saudara-saudara-Ku?” Dan sambil menunjuk kepada para murid-Nya, Ia menyatakan bahwa mereka yang melakukan kehendak Bapa-Nya adalah keluarga-Nya yang sejati. Ini bukanlah penolakan terhadap keluarga duniawi-Nya, melainkan sebuah pewahyuan bahwa sebuah keluarga baru sedang dibentuk—keluarga yang tidak diikat oleh darah, melainkan oleh ketaatan pada kehendak Allah.

Inilah inti dari pesan Injil hari ini, dan ini terhubung secara mendalam dengan bacaan pertama. Ahas merasa takut, terancam oleh kekuatan-kekuatan di luar kendalinya, namun Allah memanggilnya melampaui ketakutan menuju rasa percaya. Yesus pun demikian, memanggil para pendengar-Nya melampaui batas-batas kepemilikan alami menuju kebebasan kepemilikan rohani. Kedua bacaan mengajukan pertanyaan yang sama: akankah kita tetap terkurung di dalam apa yang akrab bagi

kita, atau melangkah ke dalam apa yang sedang dibentuk Allah di luar kenyamanan kita?

Benang merah yang mengalir melalui kedua bacaan ini sederhana namun menuntut: keluarga yang sejati terbentuk dalam melakukan kehendak Allah. Kehendak itu sering kali menuntut sebuah "eksodus"—meninggalkan apa yang aman, yang diharapkan, atau yang aman secara emosional. Seperti Yesus, seperti Ahas yang diundang untuk menjadi demikian, dan seperti para murid yang sedang bertumbuh menjadi demikian, iman berarti membiarkan Allah mendefinisikan kembali menjadi bagian mana kita pada akhirnya.

Terkadang, hal ini akan menimbulkan ketegangan. Kita mungkin merasakan tarikan kesetiaan kepada orang-orang, kebiasaan, atau harapan-harapan yang sebenarnya baik pada dirinya sendiri. Namun Injil tidak mengecilkan ikatan-ikatan tersebut; sebaliknya, Injil memurnikan dan memperdalamnya dengan menempatkannya di dalam cakrawala rencana Allah yang lebih luas.

Sebuah kisah diceritakan tentang Santo Fransiskus dari Asisi. Di hadapan khalayak ramai dan para pengikutnya, ada suatu momen di alun-alun kota ketika ia mengembalikan segalanya kepada ayahnya—kekayaannya, warisannya, bahkan pakaiannya—dan memilih untuk menjadi milik Allah sepenuhnya. Itu adalah keputusan ikatan keluarga yang menyakitkan, tetapi hal itu membukanya pada ikatan yang lain: sebuah persaudaraan universal di mana seluruh ciptaan menjadi keluarganya di dalam Allah. Langkah radikal itu tidak mengurangi kasih; melainkan memperluasnya melampaui batas.

Maka pertanyaan itu kembali kepada kita: di mana Allah memanggil kita untuk bergerak melampaui ketakutan, melampaui kelekatan, bahkan melampaui apa yang baik, demi masuk lebih dalam ke dalam kehendak-Nya? Karena di tempat itu—yang kadang tidak pasti, kadang membawa pengorbanan—kita tidak menemukan keterasingan,

melainkan persekutuan yang lebih dalam: keluarga dari mereka yang hidup dalam kehendak Bapa.

BERKAT

Semoga Tuhan menguatkan hati saudara dalam setiap cobaan dan membebaskan saudara dari ketakutan.

Amin.

Semoga Ia selalu menuntun saudara di jalan kehendak-Nya dan menarik saudara lebih dalam ke dalam persekutuan keluarga-Nya.

Amin.

Dan semoga Allah yang mahakuasa memberkati saudara,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Ikatan kepemilikan yang sejati tidak ditemukan sekadar dalam apa yang akrab atau nyaman, melainkan dalam melakukan kehendak Allah dengan setia. Di mana rasa percaya menuntun kita melampaui ketakutan, di situlah kita menemukan keluarga Kristus yang lebih dalam.

22 Juli, 2026 – Rabu. Pekan Biasa XVI

Pesta St. Maria Magdalena

Kid 3:1-4 atau 2Kor 5:14-17; Yoh 20:1-2. 11-18

Benang Merah: “Tuhan yang memanggil kita dengan nama mengubah pencarian menjadi perjumpaan dan duka menjadi perutusan.”

PENGANTAR

Seorang wanita pernah kehilangan cincin kawinnya saat sedang bekerja di kebun. Dalam kepanikan, ia mencari dengan panik di antara tanah, yakin bahwa cincin itu telah hilang selamanya. Seorang tetangga dengan tenang menyarankannya untuk berhenti mencari secara membabi buta dan merunut kembali langkah-langkahnya dengan cermat. Ketika ia melakukannya, tiba-tiba ia melihat cincin itu berkilau di tempat yang sempit ia lewati. Apa yang hilang sebenarnya tidak benar-benar lenyap; ia hanya membutuhkan mata yang baru untuk mengenali apa yang sudah ada di dekatnya.

Maria Magdalena datang ke kubur dengan hati yang serupa. Ia mencari di tengah kegelapan duka, yakin bahwa kematian telah merenggut segalanya darinya. Bahkan ketika Yesus berdiri di hadapannya, kesedihan menghalanginya untuk mengenali-Nya. Namun ketika Tuhan memanggil namanya, pencariannya menjadi sebuah perjumpaan, dan dukanya mulai terbuka menjadi harapan.

Kita pun datang membawa kehilangan, pertanyaan, kekecewaan, dan kerinduan. Terkadang kita mencari Tuhan dalam kebingungan, tanpa menyadari bahwa Ia sudah dekat, sudah mencari kita dengan kasih.

Oleh karena itu, dengan percaya pada belas kasih Dia yang mengenal kita masing-masing dengan nama, marilah kita mengakui dosa-dosa kita dan mempersiapkan diri untuk merayakan misteri suci ini.

HOMILI

Seorang wanita pernah berdiri di luar sebuah ruangan yang tertutup rapat, yakin bahwa segala sesuatu yang ia cintai telah berakhir. Ia mencari dalam duka, tidak mengharapkan apa pun selain kekosongan. Kemudian sebuah suara memanggil namanya. Tidak ada yang langsung berubah di sekitarnya, namun segala sesuatu di dalam dirinya berubah. Ia tidak ditinggalkan sendirian dalam pencariannya—ia ditemukan di dalamnya.

Inilah Maria Magdalena di taman tempat kubur itu. Ia datang pagi-pagi benar, masih membawa kasih yang terluka oleh kehilangan. Ia mencari jenazah Yesus, tetapi hanya menemukan kekosongan. Bahkan ketika Tuhan yang bangkit berdiri di hadapannya, ia tidak mengenali-Nya. Kesedihannya telah menyempitkan pandangannya: “Tuhanku telah diambil orang dan aku tidak tahu di mana Ia diletakkan.”

Kemudian tibalah titik balik itu: “Maria.” Dalam satu kata itu, segala sesuatunya berubah. Dia yang dicarinya ternyata sudah lebih dulu mencarinya. Pengenalan tidak dicapai melalui usaha, melainkan diterima sebagai anugerah. Gembala yang Baik memanggil domba-domba-Nya sendiri dengan nama, dan duka pun mulai terbuka menjadi hidup yang baru.

Benang merah terajut dengan tenang di sini: Tuhan yang memanggil kita dengan nama mengubah pencarian menjadi perjumpaan dan duka menjadi perutusan.

Namun perjalanan Maria tidak berakhir di situ. Ia mencoba mempertahankan Yesus seperti yang dikenalnya dulu. Tetapi Kristus yang bangkit dengan lembut membimbingnya melampaui keakraban masa lalu. Kebangkitan bukanlah kembali ke masa lalu, melainkan masuk ke dalam relasi baru yang dijalani dalam Roh. Iman menjadi dewasa ketika kita berhenti mencengkeram apa yang telah berlalu, dan belajar memercayai bagaimana cara Tuhan hadir sekarang.

Dari perjumpaan ini, Maria menjadi utusan Paskah yang pertama. Ia yang datang untuk berkabung diutus untukewartakan. Perutusannya lahir bukan karena ia memiliki semua jawaban, melainkan karena ia telah disapa dengan nama dan diubah oleh perjumpaan tersebut.

Selalu ada gerakan yang serupa dalam hidup kita sendiri. Kita terkadang mencari Tuhan di tempat-tempat yang terasa hampa, berpikir bahwa tidak ada yang diberikan. Namun Injil menunjukkan bahwa apa yang kita sebut sebagai kekosongan mungkin sebenarnya adalah ruang perjumpaan yang tersembunyi, di mana Tuhan sedang bekerja secara diam-diam, menanti untuk dikenali.

Seorang imam pernah bercerita bagaimana, setelah sebuah pemakaman, ia melihat seorang ibu berdiri sendirian di dekat makam putranya. Ibu itu tidak mengatakan apa-apa untuk waktu yang lama. Kemudian seseorang di dekatnya dengan lembut menyebut nama putranya. Mendengar hal itu, keheningannya berubah—bukan karena dukanya berakhir, melainkan karena kasih telah diakui di dalamnya. “Terima kasih,” katanya, “karena telah menyebut namanya. Saya takut dia dilupakan.”

Maria Magdalena mengajarkan kita bahwa ketika Tuhan menyebut nama kita, bahkan di tengah kehilangan, kita tidak pernah hanya sekadar mencari—kita sudah sedang ditemukan. Dan setelah ditemukan, kita diutus untuk membawa perjumpaan yang memberi hidup itu ke dalam dunia.

BERKAT

Semoga Allah sumber segala penghiburan menguatkanmu dalam setiap kesedihan dan membantumu mengenali suara Kristus yang memanggilmu dengan nama.

Amin.

Semoga Tuhan yang bangkit mengubah pencarianmu menjadi perjumpaan, ketakutanmu menjadi harapan, dan dukamu menjadi hidup yang baru.

Amin.

Dan semoga kamu pergi, seperti Santa Maria Magdalena, sebagai saksi-saksi kebangkitan yang penuh sukacita dan pembawa pesan kasih Allah.

Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati kamu, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

“Kita tidak pernah hanya sekadar mencari Tuhan; bahkan dalam kegelapan dan duka kita, Tuhan yang bangkit sudah sedang mencari kita, memanggil kita dengan nama, dan mengutus kita pergi dengan harapan.”

Kamis, 23 Juli 2026 – Pekan Biasa XVI

Yer 2:1-3. 7-8. 12-13; Mat 13:10-17

PENGANTAR

Seorang pengunjung pernah berdiri di sebuah galeri seni besar, menatap sebuah lukisan terkenal. Pengunjung lain berpindah dengan cepat dari satu bingkai ke bingkai lainnya, tetapi ia tetap terpaku di depan karya yang sama selama hampir satu jam. Ketika seorang penjaga bertanya apakah ia memahami apa yang sedang dilihatnya, ia menjawab dengan lembut, "Awalnya saya hanya melihat warna dan bentuk. Sekarang saya mulai melihat sebuah cerita." Yang berubah bukanlah lukisannya, melainkan perhatiannya.

Begitu banyak hal dalam hidup yang berlalu di depan mata kita dengan cara yang sama. Kita mendengar kata-kata tanpa mendengarkan secara mendalam, kita melihat peristiwa tanpa mengenali maknanya, dan kita menjalani hari-hari tanpa berhenti sejenak untuk menerima apa yang mungkin sedang Allah tunjukkan kepada kita.

Hari ini Yeremia berbicara tentang umat yang meninggalkan sumber air yang hidup demi kolam-kolam yang bocor, yang tidak dapat menampung air. Yesus juga berbicara tentang hati yang telah menjadi tebal—telinga yang mendengar tanpa memahami dan mata yang melihat tanpa menangkap maknanya. Masalahnya bukanlah Allah telah berhenti berbicara, melainkan hati manusia yang telah menjadi teralih dan dangkal.

Saat kita berkumpul di sekitar Tuhan yang adalah satu-satunya pemberi air hidup, marilah kita mengakui saat-saat di mana kita telah menutup diri dari suara-Nya dan gagal mengenali kehadiran-Nya. Dengan hati yang rendah, marilah kita memohon belas kasihan dan pengampunan.

HOMILI

Seorang magang muda pernah bekerja di bawah bimbingan seorang ahli kayu yang jarang menjelaskan pekerjaannya. Suatu hari, si magang mengeluh, "Saya memperhatikan semua yang Anda lakukan, tetapi saya masih belum memahami keahlian Anda." Sang ahli hanya menjawab, "Kamu memperhatikan dengan matamu, tetapi belum dengan tanganmu atau kesabaranmu." Hanya seiring berjalannya waktu, si magang menyadari bahwa pemahaman tidak hanya datang dari pengamatan, tetapi dari melibatkan diri ke dalam pekerjaan itu sendiri.

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Yesus dalam Injil. Banyak orang melihat-Nya, tetapi tidak benar-benar melihat; banyak yang mendengar-Nya, tetapi tidak benar-benar mendengar. Perkataan dan tindakan-Nya bukanlah teka-teki yang harus dipecahkan dari kejauhan, melainkan misteri yang harus dimasuki melalui iman. Seperti si magang, para murid mulai memahami bukan karena segala sesuatunya dibuat menjadi jelas seketika, melainkan karena mereka telah mendekat untuk ikut ambil bagian dalam cara hidup-Nya.

Yeremia memberikan latar belakang dari pergulatan persepsi ini. Umat Allah telah berpaling dari-Nya, sang "sumber air yang hidup," dan menggali bagi diri mereka sendiri kolam-kolam retak yang tidak dapat menampung kehidupan. Hati yang mencari rasa aman di tempat lain perlahan-lahan kehilangan kemampuannya untuk mengenali Allah ketika Ia berbicara. Inilah yang diidentifikasi oleh Yesus ketika Ia berbicara tentang hati yang tebal—hati yang tidak lagi selaras dengan suara Allah.

Namun Yesus juga mengucapkan kata berkat atas para murid-Nya: "Berbahagialah matamu karena melihat dan telingamu karena mendengar." Ini bukanlah kemampuan alami, melainkan sebuah rahmat yang bertumbuh melalui relasi. Semakin seseorang berjalan bersama Kristus, semakin ia mulai mengenali-Nya—tidak hanya dalam Kitab Suci atau dalam doa, tetapi juga dalam momen-momen

biasa dalam hidup, dalam diri sesama yang rentan, dan dalam tuntutan kasih yang hening.

Kita mungkin mengenali diri kita berada di antara kedua kelompok tersebut: terkadang penuh perhatian, terkadang teralih; terkadang terbuka, terkadang menolak. Perjalanan iman justru merupakan penyembuhan persepsi yang bertahap ini, di mana apa yang kita pandang menjadi apa yang mulai benar-benar kita lihat, dan apa yang kita dengar menjadi apa yang mulai kita pahami.

Ada sebuah undangan yang lembut di dalam semua ini: untuk kembali lagi ke sumbernya, untuk minum lagi dari air yang hidup, untuk membiarkan Tuhan memulihkan kedalaman di mana hidup telah menjadi dangkal.

Seorang pengembara pernah tersesat di gurun yang luas. Kelelahan dan kebingungan, ia menemukan sebuah sumur tua dengan tanda sederhana: "Minum dan hiduplah." Awalnya ia ragu-ragu, curiga terhadap sesuatu yang tampak terlalu sederhana untuk menyelamatkannya. Namun ketika ia akhirnya menimba air itu dan meminumnya, ia menyadari bukan sumurnya yang telah berubah—melainkan kesediaannya untuk menerima apa yang sebenarnya sudah ada di sana sejak awal.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dengan hati yang penuh perhatian pada suara-Nya,

mata yang terbuka untuk mengenali kehadiran-Nya,

dan kerinduan yang lebih dalam akan air hidup yang satu-satunya dapat memuaskan.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda,

Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Perbedaan antara sekadar mendengar dan benar-benar memahami sering kali bukan terletak pada apa yang Allah katakan, melainkan pada seberapa rela kita menerima-Nya. Minumlah kembali dari air yang hidup, dan matamu akan mulai melihat dengan cara yang berbeda.

Jumat, 24 Juli 2026 – Pekan Biasa XVI

Yer 3:14-17; Mat 13:18-23

PENGANTAR

Seorang musisi muda pernah bersiap dengan sangat teliti untuk sebuah pertunjukan besar. Ia berlatih selama berminggu-minggu, menguasai partitur dengan baik, dan bahkan menandai lembaran musiknya dengan berbagai catatan pengingat. Namun pada malam konser, ia menjadi terganggu oleh kebisingan penonton, tekanan momen tersebut, dan kecemasannya sendiri. Di tengah-tengah pertunjukan, ia kehilangan ritme dan tidak dapat memulihkan aliran alunan musik yang tadinya ia kuasai dengan begitu baik.

Ini adalah sebuah pengingat tentang betapa mudahnya hal yang penting tersingkirkan ketika suara-suara yang saling bersaing tumbuh lebih keras di dalam diri kita. Apa yang tampak jelas saat persiapan bisa menjadi membingungkan saat pelaksanaan ketika fokus hilang dan perhatian terpecah.

Nabi Yeremia hari ini berbicara tentang kerinduan Allah untuk mengumpulkan umat-Nya yang tercerai-berai, untuk menggembalakan mereka dengan kasih sayang, dan membawa mereka kembali ke tempat yang penuh kedamaian dan kesetiaan. Allah tidak meninggalkan umat-Nya bahkan ketika mereka tersesat; sebaliknya, Ia memanggil mereka kembali kepada rasa memiliki dan kepercayaan yang lebih mendalam.

Saat kita berkumpul untuk Ekaristi ini, kita mengakui berbagai cara di mana kita pun menjadi terganggu, dangkal dalam mendengarkan, atau menolak firman Allah. Marilah kita sekarang berbalik kepada Tuhan yang memanggil kita kembali dengan belas kasih, dan memulai dengan memohon ampun atas saat-saat di mana kita tidak membiarkan firman-Nya berakar dalam hidup kita.

HOMILI

Seorang petani pernah pergi pada waktu fajar untuk menabur benihnya. Ia tidak memilih di mana setiap butir benih akan jatuh; ia hanya menaburkannya dengan berlimpah ke seluruh ladang, percaya bahwa setidaknya beberapa benih akan menemukan tanah yang baik. Saat bekerja, ia tahu bahwa hasilnya tidak hanya bergantung pada benih tersebut, tetapi juga pada kondisi tanah yang menerimanya.

Yesus menggunakan gambaran ini untuk berbicara tentang firman Allah. Benih itu selalu baik, selalu memberi hidup. Pertanyaannya bukanlah pada kekuatannya, melainkan pada keterbukaan kita untuk menerimanya. Dan di situlah letak ketegangan dalam menjadi murid: firman yang sama dapat mengubah suatu kehidupan atau hilang tanpa bekas.

Hambatan pertama yang disebut Yesus adalah kurangnya pemahaman. Tanpa adanya keterbukaan terhadap siapa Yesus sesungguhnya, firman itu hanya tinggal di permukaan. Yang kedua adalah kedangkalan—ketika firman itu didengar tetapi tidak dibiarkan meresap ke dalam, ia tidak dapat bertahan ketika pencobaan datang. Yang ketiga adalah yang paling halus: kekhawatiran hidup dan tipu daya kekayaan, yang perlahan-lahan menghimpit apa yang tadinya tampak menjanjikan.

Itulah mengapa kehidupan rohani tidak pernah terjadi secara otomatis. Kehidupan rohani melibatkan perhatian, kesabaran, dan kerelaan untuk membiarkan firman Allah masuk lebih dalam daripada sekadar kenyamanan atau kemudahan.

Perintah-perintah yang kita dengar dalam tradisi—kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama—bukanlah aturan-aturan yang jauh, melainkan wujud dari sebuah kehidupan di mana benih itu telah benar-benar berakar. Visi Yeremia tentang Allah yang mengumpulkan dan menggembalakan umat-Nya mengingatkan kita bahwa Allah terus bekerja untuk membawa kita kembali ke kedalaman hidup ini.

Benang merah yang mengalir melalui firman hari ini sederhana namun menuntut: biarkan firman itu berakar, tumbuh mendalam, dan menghasilkan buah. Itulah pergerakan dari mendengar, menerima, hingga menghidupinya.

Kita mungkin menolak pergerakan itu, tetapi kita tidak pernah ditinggalkan di dalamnya. Allah tetap bekerja di ladang kehidupan kita, bahkan ketika tanahnya tidak rata atau gersang, Ia dengan sabar terus menabur.

Ada sebuah cerita tentang seorang petani yang menanam benih bambu dan tidak melihat apa pun tumbuh selama bertahun-tahun. Ia menyiram dan merawat tanah itu dengan setia, namun tidak ada tanda-tanda kehidupan yang terlihat. Kemudian, tiba-tiba, dalam hitungan minggu, bambu itu melonjak tumbuh dengan sangat tinggi. Di bawah permukaan tanah, bambu itu ternyata telah menumbuhkan akar-akarnya selama ini, bersiap untuk apa yang pada akhirnya akan menjadi kehidupan yang kuat dan terlihat nyata.

Apa yang tampak lambat atau tersembunyi di dalam diri kita sering kali merupakan tempat di mana Allah sedang melakukan karya-Nya yang paling mendalam.

BERKAT

Semoga Tuhan terus mengolah tanah hatimu,
menguatkanmu di masa pencobaan, membebaskanmu dari segala hal
yang menghimpit hidup rahmat, dan membuat hidupmu berbuah
dalam iman, harapan, dan kasih. Dan semoga Allah yang Mahakuasa
memberkati saudara,

Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

"Pembuahan dari kehidupan Kristiani tidak bergantung pada seberapa sering kita mendengar firman Allah, melainkan pada seberapa dalam kita membiarkan firman itu berakar di dalam diri kita."

Sabtu, 25 Juli 2026 - Pekan Biasa XVI

Pesta Santo Yakobus, Rasul

2Kor 4:7-15; Mat 20:20-28

Benang Merah: Kebesaran sejati ditemukan dalam pelayanan yang mengosongkan diri.

PENGANTAR

Seorang sukarelawan muda pernah bergabung dengan sebuah dapur umum yang menyajikan makanan bagi tunawisma setiap malam. Pada hari pertama, ia datang dengan semangat besar untuk mengesankan orang lain. Ia bekerja keras setiap kali ada orang yang melihat, sering membicarakan kemampuannya, dan berharap para koordinator akan memperhatikannya. Namun, ada seorang wanita lansia di dapur itu yang dengan tenang mencuci piring, membersihkan meja, dan tetap tinggal setelah semua orang pulang. Bahkan, hanya sedikit orang yang tahu namanya.

Setelah beberapa minggu, sebuah krisis melanda ketika banyak sukarelawan tidak hadir. Kebingungan pun meluas di dapur tersebut. Pada saat itulah semua orang menyadari bahwa kehadiran yang menenangkan dan menjaga tempat itu tetap berjalan dengan baik selama ini adalah wanita yang tenang itu. Ia mengenal setiap orang dengan namanya, tahu setiap tugas yang memerlukan perhatian, dan memahami setiap tamu yang sedang berjuang yang membutuhkan semangat. Tanpa mencari pengakuan, ia telah menjadi jantung dari komunitas tersebut.

Dalam Injil hari ini, Yakobus dan Yohanes mencari tempat kehormatan di sisi Yesus. Namun, Kristus menyatakan bahwa kebesaran dalam Kerajaan-Nya tidak ditemukan dalam status atau pengakuan, melainkan dalam pelayanan yang rendah hati dan kasih yang memberi diri. Santo Paulus menggemakan kebenaran ini ketika

ia mengingatkan kita bahwa kita membawa harta surgawi ini dalam bejana-bejana tanah liat yang rapuh.

Saat kita berkumpul di sekeliling altar Tuhan, kita mengakui saat-saat di mana kita lebih menginginkan pengakuan daripada pelayanan, hak istimewa daripada pengorbanan, dan kekuasaan daripada kerendahan hati. Marilah kita sekarang memohon belas kasihan dan kesembuhan dari Tuhan saat kita memulai ritus tobat kita.

HOMILI

Kisah ini dimulai dengan sebuah permintaan yang mencolok. Dua bersaudara, Yakobus dan Yohanes, mendekati Yesus melalui ibu mereka dengan permohonan yang berani: "Berilah perintah, supaya kedua anakku ini boleh duduk kelak di dalam Kerajaan-Mu, yang seorang di sebelah kanan-Mu dan yang seorang lagi di sebelah kiri-Mu." Ini adalah momen yang dipenuhi dengan ambisi, harapan, dan kesalahpahaman. Mereka telah berjalan bersama Yesus, menyaksikan mukjizat-mukjizat-Nya, bahkan berdiri bersama-Nya di atas gunung transfigurasi, namun mereka masih membayangkan kerajaan dalam hal pangkat dan kehormatan.

Yesus menanggapi bukan dengan penolakan, melainkan dengan pewahyuan: "Dapatkah kamu meminum cawan yang harus Kuminum?" Dengan kata lain, maukah kalian masuk ke dalam kedalaman kasih-Ku yang menyerahkan diri, yang akan melewati penderitaan dan salib? Mereka menjawab dengan cepat, "Kami dapat," tanpa sepenuhnya memahami apa yang mereka katakan. Yesus dengan lembut memberi tahu mereka bahwa jalan kemuliaan bukanlah tentang duduk di atas orang lain, melainkan tentang memberikan diri bagi orang lain.

Ketika murid-murid yang lain menjadi gusar, Yesus memanggil mereka dan menjungkirbalikkan pemahaman mereka tentang

kebesaran. Di antara para penguasa dunia, otoritas dijalankan melalui kendali, tetapi di dalam Kerajaan-Nya tidaklah demikian.

"Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu." Dalam satu kalimat ini, Yesus mendefinisikan ulang kepemimpinan sebagai pelayanan dan kehormatan sebagai pemberian diri.

Santo Paulus, dalam bacaan pertama, memberikan ungkapan nyata dari ajaran ini. "Harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat," katanya. Kehidupan Kristus dinyatakan justru dalam kerapuhan manusia. Bahkan penderitaan dan kelemahan menjadi tempat di mana kuasa Allah menjadi nyata. Ketika diri ini dicurahkan (dikosongkan), Kristus dinyatakan.

Santo Yakobus sendiri akhirnya mempelajari jalan ini. Meskipun awalnya ia mencari hak istimewa, ia pada akhirnya meminum cawan kemartiran. Menurut tradisi, kesaksiannya tidak berakhir di Yerusalem tetapi mencapai pantai-pantai yang jauh, di mana para peziarah masih melakukan perjalanan ke Santiago de Compostela, mengikuti jejak seorang pria yang menemukan bahwa kebesaran sejati bukanlah untuk dilayani, melainkan untuk melayani.

Oleh karena itu, pertanyaan Yesus tetap ada di hadapan kita dengan tenang: *Dapatkah kamu meminum cawan yang harus Kuminum?*

Ada sebuah cerita tentang seorang peziarah modern yang berjalan menempuh rute panjang menuju Santiago de Compostela. Pada awalnya, ia sering berbicara tentang tujuan, pencapaian, dan bagaimana mencapai tempat akhir. Namun seiring berjalannya hari—melalui kelelahan, hujan, dan perjumpaan yang tenang dengan orang-orang asing—gaya bicaranya berubah. Pada saat ia mencapai tempat ziarah Santo Yakobus, ia mengatakan sesuatu yang tidak terduga: "Saya pikir saya berjalan untuk tiba di suatu tempat. Sekarang saya sadar bahwa saya sedang belajar bagaimana cara berjalan bersama orang lain."

BERKAT

Semoga Tuhan Yesus, yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani, mengajarkan kepadamu sukacita dari kasih yang rendah hati dan murah hati.

Amin.

Semoga Santo Yakobus menguatkanmu untuk mengikuti Kristus dengan setia, bahkan ketika jalan itu melewati pengorbanan dan pemberian diri.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati kamu,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Kebesaran sejati tidak diukur dari kedudukan yang kita miliki, melainkan dari kasih yang kita gunakan untuk melayani sesama.

- Translated by Ana Gan, Jakarta